

**Praktik *Deep Learning* dalam Novel
Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy**

Eva Dwi Kurniawan
Universitas Teknologi Yogyakarta
Penulis Koresponden: eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstrak

Pembelajaran mendalam menuntut adanya suasana belajar yang komprehensif, baik dari sisi pengajar, sarana, materi, dan kesiapan siswa. Pembelajaran ini memerlukan berbagai macam strategi agar tujuan esensial pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Praktik dari pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat dilihat dalam karya sastra. Karya sastra menjadi media alternatif di dalam melihat persoalan pendidikan yang terjadi saat ini. Salah satu karya sastra yang membuat praktik *deep learning* adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Novel yang di dalamnya mengangkat setting cerita di pesantren ini, memberikan alternatif dalam melihat praktik pembelajaran *deep learning*. Masalah yang dikedepankan dalam kajian ini adalah bagaimana praktik *deep learning* yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy? Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa praktik *deep learning* dalam novel tersebut direpresentasikan melalui kualitas pengajar, materi pengajaran, fleksibilitas mengajar dan kesiapan anak didik. Kajian ini berupa analisis kualitatif dengan menggunakan teori hermeneutik.

Kata kunci: *deep learning, karya sastra, hermeneutik*

1. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting sebagai modal dalam menjalani kehidupan. Dalam prespektif teori kekuasaan, pendidikan menjadi tolok ukur perjalanan bangsa diarahkan dan dijalankan (Yamin, 2009: 93). Berbagai halangan dan rintangan dalam kehidupan dapat teratasi dengan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan. Di samping sebagai pemindahan pengetahuan, pendidikan harus memindahkan nilai-nilai seperti menghargai pluralitas, kebhinnekaan, dan keragaman (Ma'arif, 2005: 80). Namun, ilmu yang diperoleh tersebut harus memiliki beberapa kriteria agar dapat teraplikasikan dengan baik. Di antara kriteria itu adalah adanya sinergisitas antara unsur-unsur di dalam dunia pendidikan.

Unsur yang dimaksud tidak lain meliputi tenaga pengajar, dukungan orang tua, materi yang diajarkan, sarana dan prasarana, metode mengajar, sekaligus mengenai gairah belajar dari peserta didik. Selain itu, perlu diimbangi mengenai kesejahteraan pendidik agar dapat mengajar dengan maksimal. Hal-hal semacam itu menjadi salah satu kunci dari keberhasilan di dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*), merupakan salah satu bentuk pengajaran yang memperhatikan hal-hal di atas. Pembelajaran mendalam tidak sekadar menjadi wacana aktual saat ini karena menjadi bagian yang menyempurnakan dari kurikulum merdeka belajar. Praktik pelaksanaan pembelajaran mendalam perlu mendapatkan kajian yang

komprehensif sebagai bagian dalam evaluasi maupun menjadi bahan di ruang diskusi bagi pemangku kepentingan.

Praktik pembelajaran mendalam terdapat pula di dalam karya sastra. Karya sastra sebagai citraan dunia nyata sangat memungkinkan untuk membawa berbagai hal mengenai pembelajaran mendalam untuk masuk sebagai sarana cerita. Hal ini tidak lepas dari eksistensi karya sastra sebagai bentuk mimetik dunia nyata. Novel berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* yang kemudian akan disingkat PBS dalam penelitian ini, merupakan karya perempuan penulis bernama Abidah El Khalieqie. Karya ini pernah ditransformasika ke dalam layar lebar dengan judul yang sama dan disutradari oleh Hanung Bramantyo.

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pembelajaran mendalam yang terdapat di dalam novel *PBS* karya Abidah El Khalieqy? Berbagai penelitian sebelumnya pernah dilakukan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmah, Sabhan, dan Faradina dengan judul *Representasi Keluarga Pesantren pada Novel "Perempuan Berkalung Sorban" Karya Abidah El Khalieqy*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa representasi keluarga pesantren berupa mendidik anak, mengelola pesantren, pemikiran luas, menuntut ilmu, ketidakadilan gender, perjodohan antar sahabat, kebiasaan setempat, dan pernikahan antar keluarga (Rahmah, Sabhan, & Faradina, 2021: 38).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Alisia Pratiwi dan Ari Wulandari dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam novel meliputi nilai-nilai religius, jujur, bersahabat dan komunikasi, gemar membaca, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab (Pratiwi & Wulandari, 2024: 303).

Muvid (2024: 81), mengatakan bahwa berpikir dan belajar secara mendalam berarti sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha memahami sesuatu dengan lebih terpusat dan komprehensif, sehingga apa yang dipelajari menjadi lebih terstruktur dan terarah (*supervised learning*). *Deep learning* tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan sosial (Sumarto & Harahap, 2025: 81).

Hermeneutik merupakan ilmu yang memberikan tafsir kepada teks. Perintis pemikiran tentang hermeneutika filsafati adalah Frierich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey karena mengangkat masalah pemahaman sebagai masalah spesifik (Poespoprodjo, 2015: 17).

Hermeneutika berusaha untuk memahami teks, sebab teks dapat memiliki banyak makna tergantung kepada wilayah yang melingkupinya. Hermeneutika merupakan teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap sebuah teks (Wijaya, 2009: 179). Istilah memahami dalam hermeneutika mengacu kepada proses menangkap makna dalam bahasa atau, dikatakan lebih luas, yang menjadi target pemahaman adalah struktur-struktur simbol atau teks (Hardiman, 2015: 31). Pemahaman terhadap teks atau tafsir terhadap teks sebagai data pada penelitian ini mengikuti salah satu langkah kerja di dalam penelitian hermeneutika sastra. Endraswara (2008: 44), menyebutkan penafsiran teks sastra mengikuti salah satu dari enam rambu-rambu pokok, di antaranya yakni penafsiran yang berpangkal pada suatu problematika tertentu. Pada penelitian ini, problematika yang dimaksud adalah tentang praktik pembelajaran mendalam di dalam novel PBS karya Abidah El Khalieqy.

2. Metode

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif-deskriptif, yakni penelitian yang menganalisis teks sebagai data penelitian. Data teks diperoleh dengan cara pembacaan berulang objek penelitian, kemudian mencatat teks-teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Teks-teks yang relevan tersebut yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori hermeneutika.

Objek formal penelitian ini adalah praktik pembelajaran mendalam (*deep learning*). Objek material penelitian ini berupa novel karya Abidah El Khalieqy yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*. Novel yang digunakan merupakan cetakan pertama, yang diterbitkan oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat Yogyakarta di tahun 2001 dan memiliki ketebalan xiv + 309 halaman.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran mendalam menuntut terjadinya proses pembelajaran kolaboratif. Artinya, selain menempatkan siswa sebagai objek sekaligus subjek pembelajaran, namun faktor lain perlu mendapatkan perhatian yang tidak kalah penting, misalnya kualitas guru, sarana dan prasarana, materi, sekaligus lingkungan yang baik di luar sekolah. Sinergisitas dalam menciptakan iklim pendidikan yang ideal, menjadi hal yang tidak lepas dari esensi pendidikan mendalam (*deep learning*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *PBS* karya Abidah El Khalieqy ditemukan adanya praktik pembelajaran mendalam (*deep learning*). Praktik tersebut dapat dilihat dari adanya penceritaan mengenai keberadaan guru atau pengajar yang berkualitas, materi pengajaran yang mendalam, fleksibilitas dalam mengajar, dan kesiapaan peserta didik dalam mendapatkan pengajaran. Hasil tersebut akan dipaparkan ke dalam sub bab di bawah ini.

3.1 Kualitas Pengajar

Profil guru menjadi cerminan di dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang berkualitas akan memberikan kemungkinan hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Seorang siswa akan lebih termotivasi di dalam belajar sebab dapat langsung melihat contoh dari figur guru yang berkualitas.

Kualitas guru dapat dilihat dari beberapa hal. Di antara kualitas itu adalah prestasi yang pernah dicapai. Capaian tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan semangat atau dorongan kepada peserta didik agar dapat memiliki prestasi serupa atau melampaui. Namun pada kenyataannya banyak guru yang potensial namun tidak menjadipribadi yang berprestasi (Silaban, 2022: 27). Guru yang profesional harus menguasai keahlian dalam kemampuan materi keilmuan dan keterampilan metodologi (Rohman & Wiyono, 2010: 202).

Representasi dari figur pengajar yang berprestasi di dalam novel *PBS* dapat dilihat dari kehadiran tokoh Mbak May. Dia memiliki figur yang dikagumi oleh seorang anak didik, terutama oleh Nisa sebagai tokoh utama. Kualitas Mbak May menjadikan Nisa terkagum-kagum.

Selain itu, dan ini yang membuatku tertarik memperhatikan Mbak May, suaranya sangat merdu, enak untuk didengar oleh telinga, apalagi ketika membaca Alquran. Memang, Mbak May pernah menjadi juara Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Kabupaten untuk golongan remaja. Dan di lingkungan pondok, Mbak May disertai tugas melatih para santri yang tertarik belajar qira'ah.

(Khalieqy, 2021: 16).

Mbak May memiliki ciri sebagai seorang pengajar yang berkualitas, di antaranya yakni prestasinya sebagai juara Musabaqah Tilawatil Quran. Prestasi itulah yang mengantarkannya sebagai seorang mentor dalam melatih santri lain untuk belajar qira'ah. Dengan kualitas

semacam itu, maka kedudukan seorang tenaga pengajar menjadi lebih terhormat dan dapat menjadi contoh bagi para peserta didiknya.

Pendidikan mendalam (*deep learning*) tidak dapat dilepaskan dari konsep pendidikan sebagaimana yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan ungkapan Tut Wuri Handayani yang bermakna memberi teladan yang baik. Konsep tersebut diaplikasikan dengan baik oleh Mbak May. Mbak May tidak sekadar menyampaikan teori kepada santri atau anak didiknya, melainkan juga sebagai teladan dengan menyandang gelar juara Musabaqah Tilawatil Quran.

3.2 Materi Pengajaran

Kualitas pendidikan harus disokong dengan struktur pembelajaran yang sistematis dan komprehensif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran agar siklus pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sekaligus dapat dievaluasi.

Rencana pembelajaran dapat diisi dengan memberikan materi yang kontekstual dan aplikatif agar peran pendidikan dapat dirasakan secara pragmatis. Di antaranya, selain mengacu pada hasil pencapaian intelektualitas, juga harus mengkaitkan pada kehadiran moralitas dan etika, sekaligus keterampilan kerja, khusus untuk sekolah kejuruan. Capaian tersebut disokong dengan memberikan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan anak didik sekaligus zaman.

Novel *PBS* memberikan konsep pendidikan *deep learning* dengan mengisahkan adanya materi pembelajaran yang mendalam. Hal ini dilihat dari materi yang diperoleh tokoh Nisa ketika belajar qiraah kepada Mbak Nay. Materi yang diperoleh Nisa disesuaikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni menjadi seorang yang dapat menguasai cara membaca Alquran dengan baik.

Mbak May juga mengajarku tentang akhamul mad, huruf-huruf mad. Ada mad tabi'i, mad jaiz dan mad wajib. Dari tiga mad yang asli ini, keluar beberapa cabangnya meliputi mad aridl lissukun, mad 'iwadl, mad lazim mukhoffaf kalimi, mutsaqqal kalimi, kharfi misbah, mukhoffaf, mad silah dan mad tamkin.

(Khaliqie, 2021: 24).

Kutipan teks di atas menjelaskan mengenai materi yang mendalam mengenai akhamul mad, atau huruf-huruf mad. Di antara huruf-huruf mad yang diajarkan, dipaparkan secara luas bentuk-bentuknya. Di antaranya, sebagaimana kutipan teks di atas, meliputi mad aridl lissukun, mad 'iwadl, mad lazim mukhoffaf kalimi, mutsaqqal kalimi, kharfi misbah,

mukhoffaf, mad silah dan mad tamkin. Hal ini mengidentifikasikan mengenai materi pembelajaran yang tidak sekadar pada lapisan luar saja, melainkan juga lebih mendalam lagi.

Konteks pembelajaran ini senada dengan konsep deep learning yang mengedepankan kepada pencapaian pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Mendalam dalam artian mencakup kepada kajian yang mengedepankan pengetahuan kritis, sekaligus komprehensif yang mengarah kepada pemahaman dengan berbagai macam variasi ilmu maupun dengan ilmu-ilmu yang lain.

Materi pengajaran dalam *PBS* tidak sekadar pada konteks teoretis, melainkan kepada materi yang bersifat praktik. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Mbak May kepada Nisa mengenai latihan yang harus dipraktikkan agar menjadi seorang pembaca Alquran yang merdu dan baik.

“Begini. Setiap pagi sehabis tidur, Nisa minum segelas air putih sebelum berkumur, kemudian melafalkan huruf hijaiyah, alif, ba, ta dan seterusnya dengan jelas dan tegas. Jangan ditekan atau takut didengar orang. Jangan lupa juga, lafalkan perbedaan huruf shad dengan syin, dzot dengan dzok, kaf dengan qof, dzal dengan zak dan huruf-huruf lain yang hampir sama ucapannya, sampai kamu tahu perbedaannya. Paham?”

(Khalieqy, 2001: 17).

Kutipan di atas menegaskan mengenai materi pembelajaran yang bukan sekadar teoretis, melainkan kepada ranah aplikatif atau praktik langsung. Praktik yang dilakukan adalah setiap pagi sehabis tidur agar minum segelas air putih sebelum berkumur dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah. Upaya ini bukan sekadar pada ranah menguasai teori semata, melainkan harus dilaksanakan atau dilakukan. Dengan kata lain, dalam konteks deep learning, penguasaan materi harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pada *PBS*, hal tersebut dapat dengan jelas terlihat dari kutipan teks di atas.

3.3 Fleksibilitas Mengajar

Aktivitas belajar menuntut adanya fleksibilitas, artinya pembelajaran dilakukan menggunakan cara-cara yang dinamis, tidak mengenggang atau membelenggu kreativitas dan inovasi anak didik. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif (Rafiqo & Indrajit, 2021: 126). Cara-cara kaku, yakni dengan memberikan ruang gerak berfikir, menjawab dan bertanya kepada anak didik, dapat menyebabkan terjadinya proses belajar yang tidak

humanis. Hal ini berdampak terhadap psikologi anak didik berupa ketidakpercayaan diri dan rasa rendah diri. Padahal, dalam dunia pendidikan, psikologi anak didik menjadi hal yang harus diperhatikan.

Salah satu cara dalam memberikan ruang gerak kepada anak didik agar memiliki psikologi yang membebaskan dan demokratis, maka cara mengajar harus dilakukan dengan cara riang gembira dan memiliki kedinamisan atau fleksibilitas. Pembelajar harus memiliki kemampuan dan kerelaan untuk memaklumi alam pikiran dan perasaan peserta didik, dan bersedia menerima peserta didik seadanya (Yamin,2013: 15). Dalam PBS, hal ini dilihat dari sikap Mbak May kepada Nisa yang memberikan ruang bebas untuk belajar membaca Alquran. Kebebasan itu dapat dilihat dari cara Mbak May yang tidak mempermasalahkan Nisa membawa Juz Amma, meskipun niat awal untuk belajar adalah membaca Alquran.

“Ma;af, Mbak. Nisa terlambat, ya? Soalnya harus cuci piring dulu, bantu ibu”

“Tidak apa, Nisa. Bawa Alquran, nggak? Atau Juz Amma?”

“Juz Amma.”

“Baik. Nisa pernah dengar suaranya Muamar atau MariaUlfah? Atau murattalnya Abdullah al Matrud?”

(Khaliqie, 2021: 19).

Fleksibilitas diperlihatkan dengan keleluasaan yang diberikan Mbak May kepada Nisa untuk belajar Alquran. Mbak May tidak mempermasalahkan Juz Amma yang dibawa oleh Nisa, meskipun hal yang diajarkan adalah membaca Alquran. Ini dapat menegaskan mengenai kualitas Mbak May sebagai figur pengajar yang memahami benar esensi belajar daripada sekadar mempersoalkan hal-hal yang tidak esensial.

Esensi belajar yang diinginkan oleh Nisa adalah membaca Alquran. Namun, meskipun pada akhirnya yang dibawa Nisa bukan Alquran, namun esensi dalam membaca, benar-benar dipahami oleh Mbak May sebagai mentornya. Bahwa membaca Alquran merupakan kemampuan dalam memahami huruf-huruf sekaligus cara membacanya. Maka, Juz Amma yang memiliki muatan dalam belajar huruf-huruf Alquran, menjadi hal tidak perlu dipermasalahkan. Inilah yang sikap yang diambil oleh Mbak May ketika mengetahui bahwa Nisa memabwa Juz Amma, bukan Alquran. Mbak May, dalam konteks ini memiliki sikap yang fleksibel, yakni lebih mementingkan esensi daripada hal lain di luar itu.

Hal inilah pula yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalam pembelajaran mendalam (Deep Learning). Bahwa kemampuan untuk memahami esensi daripda di luar itu, membawa ke arah proses pembelajaran yang fleksibel, tidak kaku atau monoton. Hal ini

pulalah yang diharapkan di dalam proses belajar-mengajar, yakni adanya suasana dinamis dan membuka ruang untuk kreativitas dan inovasi agar siswa didik memiliki kemampuan untuk berpikir dan berkarya lebih maksimal.

3.4 Kesiapan Anak Didik

Pendidikan tidak lepas dari upaya untuk mencetak generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Berbagai upaya tersebut dijabarkan ke dalam sistem pendidikan yang ada saat ini. Berbagai penyempurnaan kurikulum tidak lepas dari salah satu upaya tersebut. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu strategi dalam penciptaan generasi yang lebih baik tersebut. Sementara generasi yang dimaksud tidak lain adalah anak didik atau murid.

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa danya faktor tersebut, maka pendidikan tdk akan berlangsung (Yamin & Maisah, 2012: 36). Pembelajaran yang baik, tidak sekadar bekrutat kepada kualitas pengajar, sarana maupun materi ajar, namun kesiapan anak didik harus benar-benar diperhatikan. Tanpa adanya gairah untuk belajar dari peserta didik, maka proses belajar mengajar akan mengalami hambatan. Hal ini memberikan tantangan tersendiri agar proses belajar mengajar sesuai dengan hal yang diinginkan, yakni tercapainya anak didik yang tidak sekadar pandai, melainkan memiliki etika dan moralitas serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan dunia. Siswa yang memiliki minat, ingin memenuhi kebutuhan untuk memperkaya diri, bersikap positif terhadap belajar di sekolah dan beraspirasi untuk maju, berada dalam kondisi yang memungkinkan kemampuan kognitif akan berkembang (Winkel S.J, 2014: 416).

Kesiapan anak didik dalam PBS diperlihatkan dari sikap tokoh Nisa yang serius ingin belajar membaca Alquran. Keseriusan itu dapat ditunjukkan dari kutipan teks di bawah ini.

“Itu syarat. Jika dilanggar, madharat. Paham?”

“Fahimtu, ya ustadzati,” katalu dengan hormat sambil membentuk gerakan sungkem di depan dahiku sendiri. Mbak May tertawa.

(Khaliqie, 2021: 18).

Apa yang diperlihatkan Nisa kepada Mbak May, menunjukkan sikap yang baik untuk memulai belajar, yakni niatan serius dalam mendapatkan ilmu untuk kemudian dipraktikkan. Nisa memperlihatkan niat hati yang serius kepada Mbak May dengan gerak tubuh sungkem

di depan dahi sendiri. Upaya Nisa ini telah cukup untuk menunjukkan adanya keseriusan di dalam belajar.

Konsep pembelajaran mendalam (deep learning) pada dasarnya juga mengidentifikasikan hal serupa, yakni harus ada kesiapan dari peserta didik dalam proses belajar mengajar. Adanya kesiapan dari anak didik akan mengarah kepada pembelajaran yang dua arah, dialogis. Anak didik tidak lagi menjadi sosok yang hanya sekadar diberi pengetahuan, melainkan juga memberi timbal balik berupa respon yang aktif dan positif.

4. Penutup

Konsep pembelajaran mendalam (deep learning) memberikan tujuan untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik. Pencapaian tersebut tidak sekadar menitikberatkan kepada satu unsur pendidikan, melainkan semua unsur untuk saling berkolaborasi, berseinerji, dan melengkapi. Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqie, praktik dari pembelajaran mendalam ini dapat dipelihatkan dari beberapa aspek, di antaranya yakni kualitas pengajar, materi pengajaran, fleksibilitas mengajar dan kesiapan anak didik. Diperlukan analisis lanjutan agar pembahasan yang disampaikan dalam penelitian ini dapat lebih mendalam. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan landasan teori yang berbeda atau dengan mempertajam analisis agar hasil yang diberikan lebih baik dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Med Press.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khalieqie, Abidah El. 2001. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat Yogyakarta.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2024. Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi dan Perannya dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Edu Aksara*, 3 (2), hlm 88—93. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14403663>
- Poespoprodjo, W. 2015. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pratiwi, Alisia & Wulandari, Ari. 2024. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Diksastrasia*, 8 (2), hlm 296—304, DOI: <https://doi.org/10.25157/diksastrasia.v8i2.14147>

- Rahmah, Aulia., Sabhan, and Faradina. Representasi Keluarga Pesantren pada Novel “Perempuan Berkalung Sorban” Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Locana*, 4 (2), hlm 29—40
- Rafiqo, Hani & Indrajit Richardus Eko. 2021. *Guru Milenial dan Tantangan Society 5.0*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rohman, Arif & Wiyono, Teguh. 2010. *Education Policy in Decentralization Era*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silaban, Sabam Sopian. 2022. *Guru di Atas Garis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumarto & Harahap, Emmi Kholilah. 2025. Perencanaan Pendidikan dalam Menyusun Kurikulum Deep Learning untuk Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Literasiologi*, 13 (1), hlm 80—86. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i1.891>
- Wijaya, Aksin. 2009. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel S.J, W.S. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.
- Yamin, Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Yamin, Martinis. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Yamin, Moh. 2009. *Manajemen Muti Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.